

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Akhlak dalam Islam menduduki posisi yang sangat penting. Bukti kepentingan posisi akhlak dalam Islam adalah berdasarkan Al-Qur'an yang mana sepertiga dalam isi Al-Qur'an tersebut menjelaskan tentang akhlak. Sehingga akhlak digunakan sebagai nilai moralitas dalam Islam yang memberikan peran penting bagi kehidupan, baik yang bersifat individual maupun kolektif. Dalam QS. Al- Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن  
كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, telah ada pada (diri) rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS. Al- Ahzab (33) ayat 21)

Dan dalam Hadits juga dijelaskan

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه الترمذی)

Mukmin yang paling sempurna imannya, adalah orang yang paling bagus akhlaknya. (HR. At-Tirmidzi).

Berdasarkan ayat Al-Qur'an dan Hadits tersebut, maka semakin jelas bahwa eksistensi akhlak dalam agama Islam sangat dijunjung tinggi. Karena ajaran Islam memperjuangkan kesempurnaan, kebaikan, dan keutamaan akhlak bagi pemeluknya. Dan bagi manusia yang mau mengikuti aturan-aturan tersebut, niscaya ia tidak akan tersesat, dan akan memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Akhlak dalam Islam aalah perangai serta tingkah laku yang terdapat pada diri seseorang yang telah melekat, dilakukan dan dipertahankan secara terus menerus. Akhlak erat kaitannya dengan perbuatan. Bila seseorang melakukan

perbuatan baik, maka perbuatan tersebut dikatakan akhlak mulia. Sebaliknya, bila seseorang melakukan perbuatan buruk maka perbuatan tersebut dikatakan akhlak yang buruk.

Adapun dasar yang menjadi alat pengukur untuk menyatakan bahwa seseorang baik atau buruk adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dimana segala sesuatu yang baik menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah yang baik untuk pegangan kehidupan sehari-hari. Dan apa yang dianggap buruk oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah tidak baik dan harus di jauhi (Amin, 2016:59).

Satu hal lagi yang penting bagi kehidupan manusia, yaitu akhlak yang baik. Adapun alasan yang membuat keberadaan akhlak amat dibutuhkan dalam kehidupan suatu masyarakat, yaitu karena akhlak menjadi barometer moralitas suatu masyarakat yang mencerminkan asa kebahagiaan mereka. Akhlak juga merupakan cerminan dari keadaan jiwa dan perilaku manusia karena tidak ada seorang pun manusia yang dapat terlepas dari akhlak. Sehingga manusia akan dinilai berakhlak mulia apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan kepada hal-hal yang baik, dan manusia akan dinilai berakhlak buruk apabila jiwa dan tindakannya menunjukkan perbuatan yang dipandang tercela. Akhlak yang baik tidak akan terwujud pada seseorang tanpa adanya pembinaan yang dilakukan. Oleh karena itu perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran akhlak dalam kehidupan manusia menjadi hal penting, baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat. Sebab jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera-rusaknya suatu bangsa dan masyarakat, tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik (berakhlak ), akan sejahteralah lahir batinnya, akan tetapi apabila akhlaknya buruk (tidak berakhlak), rusaklah lahirnya atau batinnya. Suatu masyarakat terdiri dari individu-individu. Maka apabila ada seorang dari anggota masyarakat itu melakukan tindakan yang tidak berakhlak, maka masyarakat itu juga akan tercemar (Djatmika, 2012:11).

Realitanya, perilaku serta budi pekerti (akhlak) dari pelajar saat ini sangatlah memprihatinkan, diantaranya mereka cenderung bertutur kata yang kurang baik, bertingkah laku yang kurang sopan, dan tidak lagi patuh terhadap orang tua maupun gurunya. Hal ini tentu saja dipengaruhi kondusif tidaknya

pendidikan budi pekerti yang mereka dapatkan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Dewasa ini, remaja lebih tertarik menghabiskan masa remajanya untuk berfoya-foya dengan dalih bahwa mereka masih muda. Pergaulan bebas yang sekarang marak terjadi pada remaja yang banyak sekali madlratnya bagi kehidupan mereka. Sehingga tidak heran jika banyak berita yang memprihatinkan, mulai dari pembunuhan yang terjadi akibat kekesalan seseorang karena tidak dipenuhi keinginannya, dan lebih mirisnya adalah yang menjadi korban seorang perempuan. Mereka juga lebih memilih menjual harga diri demi sebuah keinginan yang menurut mereka bahwa lebih baik melakukan ini daripada dijauhi teman mereka, serta peredaran narkoba yang sekarang telah marak terjadi di lingkup seorang remaja dengan dalih bahwa ini adalah trend masa kini. Permasalahan tersebut merupakan akibat dari masalah akhlak remaja masa kini yang sudah mulai luntur dan tergerus oleh kebudayaan yang merusak bangsa. Padahal akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, yang bersatu dengan perilaku dan perbuatan.

Permasalahan yang dipaparkan di atas dapat muncul karena minimnya akhlak yang tertanam pada diri remaja masa kini. Akhlak yang tidak tertanam dengan kuat ini menjadi awal penyelewengan sikap remaja. Kondisi seperti ini tidak bisa dibiarkan terus menerus terjadi. Masa depan generasi akan hancur apabila akhlak mereka tidak dibenahi. Demi menyelamatkan masa depan generasi maka sangat perlu diberikan pendidikan akhlak.

Sebuah solusi yang dapat mengatasi permasalahan rusaknya moral generasi adalah pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak harus ditekankan kepada anak didik semaksimal mungkin untuk dimanifestasikan dalam kehidupan. Tidak hanya secara teoretis, tetapi juga praktis. Bahkan, berhasil atau tidaknya pendidikan akhlak dilihat dari perbuatan yang dilakukan seseorang atau anak didik dalam kehidupannya.

Pembentukan akhlak masing-masing individu (anak didik) merupakan kebutuhan yang sangat mendesak yang harus diberikan sedini mungkin sehingga dengan demikian akan terus terbawa dalam aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial. Hal ini terutama sangat perlu

ditekankan kepada anak remaja agar kerusakan moral dan pergaulan bebas tidak semakin merajalela. Demi terwujudnya generasi di masa mendatang yang sehat secara kepribadian, baik akhlaknya, dan dapat membangun bangsa menjadi lebih baik.

Pada dasarnya pendidikan akhlak menempati posisi sangat penting dalam Islam, karena kesempurnaan seseorang tergantung kepada kebaikan dan kemuliaan akhlaknya. Manusia yang dikehendaki Islam adalah manusia yang memiliki akhlak yang mulia, manusia yang seperti inilah yang akan mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat (Djarmika, 2012: 54).

Seseorang dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya didorong oleh motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran apalagi pertimbangan yang sering diulang-ulang, sehingga terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat. Apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan terpaksa bukanlah pencerminan dari akhlak.

Dengan bekal ilmu akhlak, orang dapat mengetahui batas mana yang baik dan batas mana yang buruk. Juga dapat menempatkan sesuatu sesuai dengan tempatnya. Dengan maksud dapat menempatkan sesuatu pada proporsi yang sebenarnya. Orang yang berakhlak dapat memperoleh irsyad (dapat membedakan antara amal yang baik dan amal yang buruk), taufiq (perbuatan yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW), dan dengan akal yang sehat, juga dapat memperoleh hidayah (seseorang akan gemar melakukan yang baik dan terpuji serta menghindari yang buruk dan tercela, sehingga dapat bahagia di dunia dan di akhirat, mendapat ridha Allah SWT serta disenangi oleh sesama makhluk).

Dengan memahami ilmu akhlak sebenarnya bukanlah jaminan bahwa setiap yang mempelajarinya secara otomatis akan menjadi orang yang berakhlak mulia dan bersih dari sifat-sifat tercela. Akan tetapi ilmu akhlak akan membuka mata hati untuk mengetahui perbuatan tersebut dikatakan baik atau buruk. Selain itu akan mendorong kehendak agar berbuat baik, yang tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian hati.

Dewasa ini, pendidikan akhlak kerap dikaitkan dengan adanya pesantren. Karena pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tradisional yang para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih

dikenal dengan sebutan kiai dan mempunyai asrama untuk tempat menginap santri (Dhofier, 2013). Pesantren juga merupakan sebuah lembaga pendidikan yang mengajarkan dan mendidik seorang santri untuk lebih mendalami ajaran agama yang menjadi pedoman kehidupan di dunia dan akhirat.

Pondok pesantren memiliki fungsi dan tujuan untuk membimbing seseorang memiliki kepribadian yang cerdas, beriman, dan memiliki akhlakul karimah. Pondok pesantren dapat menjadi salah satu lembaga pendidikan alternatif untuk mengatasi krisis moral yang akhir-akhir ini menjadi isu pokok bangsa Indonesia. Satu dari sekian pondok pesantren modern yang turut serta mencerdaskan dan membina akhlak generasi penerus bangsa adalah Pondok Pesantren Nurul Hidayah yang terletak di Desa Balerante, Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon. Lembaga pendidikan ini ditopang sistem pendidikan pondok pesantren modern yang mengedepankan nilai-nilai keislaman secara universal. Di pesantren ini, siswa diwajibkan untuk tinggal selama 24 jam dengan bimbingan pengasuh serta para ustāz untuk menjamin berlangsungnya proses pendidikan Islam yang berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah melalui implementasi kurikulum dan proses belajar mengajar yang terpadu serta ditunjang dengan lingkungan belajar yang islami, tarbawi dan ma'hadi.

Para peserta didik atau yang biasa disebut dengan santri bisa dipantau kegiatan sehari-harinya. Pengasuh dapat lebih maksimal dalam mendidik para santri sehingga akhlak yang baik dapat ditanamkan pada kepribadian para santri. Diharapkan para santri yang menimba ilmu di pondok pesantren Nurul Hidayah ini dapat menjadi generasi yang lebih baik, memiliki kepribadian Islami, berakhlak mulia dan mau menegakkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian maka masa depan generasi menjadi lebih baik.

Civic responsibility merupakan sikap tanggung jawab berengara yang dimiliki oleh setiap warga negara. Sebagai muslim yang berakhlak baik sudah tentu harus bisa menunjukkan sikap sebagai warga negara yang baik. Hal yang demikian menunjukkan bahwa seseorang tersebut mampu bermasyarakat dengan baik. Sebagai seorang warga negara, akhlak yang baik tercermin dari sikapnya pada negara. Akhlak baik tersebut diwujudkan dalam rasa bertanggungjawab terhadap apa saja yang menjadi kewajibannya sebagai seorang warga negara.

Sikap bertanggungjawab ini juga harus dimiliki oleh generasi yang ada di pesantren. Para generasi yang tinggal di lingkungan pesantren hidup secara islami. Di dalam lingkungan pesantren selalu menerapkan nilai-nilai luhur ajaran agama Islam. Dalam agama Islam mewajibkan umatnya untuk berkelakuan baik terhadap sesama. Dalam kaitannya dengan *civic responsibility* hal ini tercermin pada sikap tanggungjawab bernegara yang dimiliki oleh muslim tersebut. Jika dikaitkan dengan nilai-nilai *civic responsibility*, muslim yang berakhlak mulia wajib memiliki rasa tanggungjawab terhadap segala kewajiban sebagai warga negara. Maka dari itu implementasi pendidikan akhlak di lingkungan pesantren perlu mengarahkan generasi menjadi berakhlak mulia, dan membentuk sikap tanggungjawab bernegara.

Salah satu dari tujuan pendidikan akhlak pada anak disini yaitu untuk mengembangkan potensi akhlak itu sendiri melalui pendidikan sekolah, keluarga, masyarakat dan potensi yang akan dikembangkan adalah potensi yang baik. Berdasarkan dari tujuan dari pendidikan akhlak tersebut untuk mengembangkan potensi akhlak atau pembentukan akhlak yang baik pada anak-anak di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, Ds. Balerante, Kec. Palimanan, Kab. Cirebon, pembina menerapkan pendidikan akhlak yang diharapkan anak tersebut menjadi manusia yang berkepribadian muslim, berakhlak mulia, serta terbentuk *civic responsibility* terhadap peserta didik di pesantren tersebut. Oleh karena itu penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut terkait **“Kajian Tentang Implementasi Pendidikan Akhlak Pada Pesantren Salaf, Dalam Membentuk Civic Responsibility Santri (Studi Deskriptif Pondok Nurul Hidayah, Ds. Balerante Kec. Palimanan Kab. Cirebon)”**.

### 1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan permasalahan di latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak pada pesantren salaf, dalam membentuk *civic responsibility*?
2. Bagaimana implementasi pendidikan akhlak pada pesantren salaf, dalam membentuk *civic responsibility*?
3. Apa saja kendala yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan akhlak pada pesantren salaf, dalam membentuk *civic responsibility* santri?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam menerapkan pendidikan akhlak pada pesantren salaf, dalam membentuk *civic responsibility* santri?

### 1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian bertujuan untuk sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan konsep pendidikan akhlak pada pesantren salaf, dalam membentuk *civic responsibility*.
2. Mendeskripsikan implementasi pendidikan akhlak pada pesantren salaf, dalam membentuk *civic responsibility*.
3. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi dalam menerapkan pendidikan akhlak pada pesantren salaf, dalam membentuk *civic responsibility*.
4. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan dalam menerapkan pendidikan akhlak pada pesantren salaf, dalam membentuk *civic responsibility* santri

### 1.3 Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan suatu ilmu. Berkaitan dengan judul penelitian, maka penelitian ini terbagi menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, yang secara umum diharapkan mampu mendatangkan manfaat bagi pengembangan ilmu kewarganegaraan.

## 1. Secara Teoritis

Secara teoritis dari penelitian yang akan dilaksanakan ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu kewarganegaraan, khususnya pada ranah bahasan *civic responsibility* pada santri di pesantren salaf.

## 2. Secara Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan mendapat gambaran yang jelas mengenai implementasi pendidikan akhlak pada pesantren salaf, dalam membentuk *civic responsibility*. Dari temuan nantinya diharapkan dapat memberi pemahaman lebih *civic responsibility* pada peserta didik di pesantren salaf.

### 1.4 Struktur Organisasi Skripsi

- a. BAB I Pendahuluan, memuat: latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi;
- b. BAB II Kajian Pustaka, memuat: teori dan konsep tentang Implementasi pendidikan akhlak pada pesantren salaf dalam membentuk *civic responsibility* santri;
- c. BAB III Metode Penelitian, memuat: metode penelitian, lokasi dan subjek penelitian, prosedur penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, dan teknik analisis data;
- d. BAB IV Temuan dan Pembahasan, memuat: data asli yang peneliti dapatkan berdasarkan hasil penelitian di lapangan baik pada saat observasi maupun pada saat melakukan wawancara dengan informan;
- e. BAB V Simpulan, implikasi dan Rekomendasi, memuat: penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian, yang disajikan dalam bentuk kesimpulan penelitian dan saran. Peneliti memberikan kesimpulan terhadap beberapa pembahasan yang dibahas pada bab selanjutnya dan saran diberikan oleh peneliti sebagai bahan rekomendasi dengan mempertimbangkan hasil temuan di lapangan maupun secara teoritis.